



Memahami Kemukjizatan Al-Qur'an

Rais Abdurrahman Siregar¹, Milhan²

raisabdurrahmansiregar99@gmail.com¹, milhan@uinsu.ac.id²

UIN Sumatera Utara Medan, Indonesia

Alamat: Jl. William Iskandar Ps. V, Medan Estate, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara 20371

Korespondensi Penulis : raisabdurrahmansiregar99@gmail.com

Abstract. *The Qur'an is the greatest miracle received by the Prophet Muhammad. The miracle of the Qur'an is commonly referred to as I'jaz Al-Qur'an. The miracle of the Qur'an is a term that arises in response to the inability of humans to match the beauty of the language and the message contained in it. Sunni scholars believe that the miracle of the Qur'an comes from itself, while Muktaizilah scholars argue that the inability of humans to match the Qur'an is due to al-sarfah (transfer / revocation) of the ability by Allah swt. to match the Qur'an. This study aims to determine the meaning of the Miracle of the Qur'an, the dimensions of the Qur'anic Miracle, and the direction of the Qur'anic Miracle study. This research uses library research method. The results showed that a miracle according to M. Quraish Shihab is an extraordinary thing or event that occurs through someone who claims to be a prophet, as proof of his prophethood which is challenged to people who doubt, to do or bring similar things, but they are unable to meet the challenge. The dimensions of the Qur'an are divided into several aspects, namely in terms of preaching and linguistic aspects. And now there is a new direction in understanding the miracle of the Qur'an, namely in terms of science and technology.*

Key Words : *I'jaz Al-Qur'an, Dimensions, Miracles*

Abstrak. Al-Qur'an itu merupakan mukjizat terbesar yang diterima oleh Rasulullah SAW. Mukjizat Al-Qur'an biasa disebut juga dengan *I'jaz Al-Qur'an*. Kemukjizatan al-Qur'an merupakan istilah yang muncul sebagai respon atas ketidakmampuan manusia dalam menandingi keindahan bahasa serta pesan yang terkandung di dalamnya. Para ulama sunni percaya bahwa kemukjizatan al-Qur'an bersumber dari dirinya sendiri, sementara para ulama muktaizilah berpendapat bahwa ketidakmampuan manusia untuk menandingi al-Qur'an karena adanya al-sarfah (pengalihan/pencabutan) kemampuan oleh Allah swt. untuk menandingi al-Qur'an. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengertian Mukjizat Al-Qur'an, dimensi ke I'jazan Al-Qur'an, serta arah pengkajian ke I'jazan Al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan metode *library research*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mukjizat menurut M. Quraish Shihab merupakan suatu hal atau peristiwa luar biasa yang terjadi melalui seseorang yang mengaku nabi, sebagai bukti kenabiannya yang ditantang kepada orang-orang yang ragu, untuk melakukan atau mendatangkan hal serupa, tetapi mereka tidak mampu menyanggupi tantangan itu. Dimensi ke I'jazan Al-Qur'an terbagi menjadi beberapa segi yaitu dari segi pemberitaan dan segi kebahasaan. Dan saat ini terdapat arah baru dalam memahami kemukjizatan Al-Qur'an, yaitu dari segi sains dan teknologi.

Kata Kunci: I'jaz Al-Qur'an, Dimensi, Mukjizat

1. PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi SAW, yang diriwayatkan secara mutawatir dan dinilai ibadah dengan membacanya. Di lain hal bahwa Al-Qur'an itu merupakan mukjizat terbesar yang diterima oleh Rasulullah SAW. Berbicara tentang mukjizat Al-Qur'an, dalam istilah Al-Qur'an kata mukjizat Al-Qur'an lazim disebut dengan *I'jâz Al-Qur'an*

Banyak sekali para ulama yang memberikan bab khusus tentang kemukjizatan Al-Qur'an. Pembahasan yang dilakukan ini bertujuan untuk menunjukkan keistimewaan atau kelebihan-kelebihan Al-Qur'an dibandingkan dengan kitab-kitab sebelumnya maupun dengan kitab yang lain. Salah satu contohnya adalah dari segi gaya bahasanya, yang sangat jelas memiliki keistimewaan dibandingkan dengan syair-syair manapun.

Para pakar agama Islam mendefinisikannya, seperti yang dikemukakan oleh Quraish Shihab, sebagai suatu hal atau peristiwa luar biasa yang terjadi melalui seorang yang mengaku nabi, sebagai bukti kenabiannya yang ditantang kepada yang ragu, untuk melakukan atau mendatangkan hal serupa, namun mereka tidak mampu melayani tantangan itu. I'jaz Al-Qur'an ini penting untuk dikaji. Dimana tujuannya adalah untuk mengetahui bagaimana kemukjizatan Al-Qur'an, dimensinya, serta arah pengkajian ke'jasannya.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis riset kepustakaan (*library research*). Apa yang disebut dengan riset kepustakaan atau sering juga disebut studi pustaka, ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Sedangkan menurut Mahmud dalam bukunya *Metode Penelitian Pendidikan* menjelaskan bahwa penelitian kepustakaan yaitu jenis penelitian yang dilakukan dengan membaca buku-buku atau majalah dan sumber data lainnya untuk menghimpun data dari berbagai literatur, baik perpustakaan maupun di tempat-tempat lain.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Mukjizat Al-Qur'an

1. Pengertian Mukjizat Al-Qur'an

Secara bahasa, pengertian Mukjizat menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), adalah kejadian atau peristiwa ajaib yang sulit dicapai oleh kemampuan akal manusia. Pengertian ini sesuai dengan pengertian mukjizat apabila dilihat dari asal bahasanya, yakni bahasa Arab. Kata mukjizat diambil dari bahasa Arab *a'jaza-i'jaz* yang mengandung arti ketidakmampuan atau yang melemahkan musuh apabila ditantang. Mukjizat didefinisikan, antara lain sebagai suatu hal atau peristiwa luar biasa yang terjadi melalui seseorang yang mengaku nabi, sebagai bukti kenabiannya yang ditantang kepada orang-orang yang ragu,

untuk melakukan atau mendatangkan hal serupa, tetapi mereka tidak mampu menyanggupi tantangan itu. Dalam pengertian yang berbeda, mukjizat didefinisikan pula sebagai sesuatu luar biasa yang diperlihatkan Allah melalui para Nabi dan Rasul-Nya, sebagai bukti atas kebenaran pengakuan kenabian dan kerasulannya. Menurut Ibnu Khaldun dalam Muqaddimah, mukjizat adalah perbuatan-perbuatan yang tidak dapat ditiru oleh manusia.

Dari beberapa pendapat di atas, pengertian mukjizat dapat lebih dirincikan bahwa mukjizat adalah suatu hal atau peristiwa luar biasa yang terjadi melalui seseorang yang mengaku nabi, sebagai bukti kenabiannya, yang ditantang kepada orang-orang yang ragu untuk mendatangkan atau melakukan hal yang serupa, namun mereka tidak mampu melayani tantangan tersebut.

Dengan demikian, mukjizat dinamakan mukjizat (melemahkan) karena manusia lemah untuk mendatangkan hal yang serupa, sebab mukjizat berupa hal yang bertentangan dengan adat, keluar dari batas-batas faktor yang telah diketahui. I'jazul Qur'an (kemukjizatan Al-Qur'an) bukan berarti melemahkan manusia dengan memberikan pengertian melemahkan yang sebenarnya, artinya memberi pengertian kepada mereka dengan kelemahannya untuk mendatangkan sesama Al-Qur'an, karena hal itu telah dimaklumi oleh setiap orang yang berakal, tetapi maksudnya adalah untuk menjelaskan bahwa kitab ini haq, dan rasul yang membawanya adalah rasul yang benar. Begitulah semua mukjizat nabi-nabi dimana manusia lemah untuk menandinginya.

2. Macam-Macam Mukjizat.

Mukjizat dibagi kepada dua bagian, yakni mukjizat yang bersifat material indrawi yang tidak kekal, dan mukjizat immaterial, logis dan dapat dibuktikan sepanjang masa.

Mukjizat nabi-nabi terdahulu merupakan jenis pertama. Mukjizat mereka bersifat material dan indrawi dalam arti keluarbiasaan tersebut dapat disaksikan atau dijangkau langsung lewat indra oleh masyarakat tempat mereka menyampaikan risalahnya. Contoh-contohnya seperti Perahu Nabi Nuh yang dibuat atas petunjuk Allah sehingga mampu bertahan dalam situasi ombak dan gelombang yang begitu dahsyat. Tidak terbakarnya Nabi Ibrahim a.s. dalam kobaran api yang sangat besar, berubah wujudnya tongkat Nabi Musa a.s. menjadi ular, penyembuhan yang dilakukan oleh Nabi Isa a.s. atas izin Allah, dan lain-lain, kesemuanya bersifat material indrawi, sekaligus terbatas pada lokasi tempat mereka berada, dan berakhir dengan wafatnya mereka.

Berbeda dengan Nabi Muhammad SAW, mukjizatnya yang bersifat bukan indrawi atau material, akan tetapi, dapat dipahami akal. Karena sifatnya yang demikian, ia tidak dibatasi

oleh suatu tempat atau masa tertentu. Mukjizat Al-Qur'an dapat dijangkau oleh setiap orang yang menggunakan akalinya dimana dan kapanpun.

Adanya perbedaan tersebut disebabkan karena: *pertama*, Nabi sebelum Nabi Muhammad SAW, ditugaskan untuk masyarakat dan masa tertentu. Mukjizat mereka hanya berlaku untuk masa dan masyarakat tertentu, tidak untuk sesudah mereka. Ini berbeda dengan mukjizat Nabi Muhammad yang diutus seluruh umat manusia sampai akhir zaman sehingga bukti ajarannya harus selalu ada dimana dan kapanpun berada. *Kedua*, Manusia mengalami perkembangan dalam pemikirannya. Umat para Nabi khususnya sebelum Nabi Muhammad membutuhkan bukti kebenaran yang sesuai dengan tingkat pemikiran mereka. Bukti tersebut harus demikian jelas dan langsung terjangkau oleh indera mereka. Akan tetapi, setelah manusia mulai menanjak ke tahap kedewasaan berpikir, bukti yang bersifat indrawi tidak dibutuhkan lagi.

B. Dimensi Ke'jazan Al-Qur'an.

1. Mukjizat Dari Segi Pemberitaan

Semua ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an secara keseluruhan merupakan mukjizat bagi para penantangannya. Namun terdapat bagian-bagian tertentu yang betul-betul i'jaz, dan siapa pun tidak dapat mungkin melakukannya, yaitu menyangkut pemberitaan pemberitaan gaib, baik kisah-kisah lama yang luput dari penelitian sejarah, maupun peristiwa-peristiwa yang akan terjadi di masa datang.

a. Kemukjizatan Ilmiah/Isyarat Keilmuan.

Al-Qur'an menunjukkan keistimewaannya melalui ilustrasi-ilustrasi ajarannya yang memberi isyarat kearah pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Ilustrasi ajaran-ajarannya menyoroti banyak hal yang ada dalam kehidupan alam ini, baik mengenai proses terjadinya alam, mekanisme kehidupan makhluk-makhluknya termasuk manusia, hewan dan tumbuh-tumbuhan. Padahal bangsa Arab zaman itu termasuk masyarakat yang lemah tradisi tulis-bacanya.

Dengan demikian, ketika Al- Qur'an diturunkan dan memberi isyarat berbagai bidang keilmuan, bagi masyarakat Quraisy merupakan sesuatu yang baru dan belum mereka kenal, sementara Muhammad sendiri tidak mungkin menyusunnya karena tidak memiliki latar belakang budaya yang mendukung rumusan dan ilustrasi Al-Qur'an. Hal ini merupakan salah satu kekuatan kitab suci ini, yang secara otomatis melemahkan penentangan orang-orang kafir Quraisy terhadap kebenarannya, dan sekaligus menunjukkan kebesaran kerasulan Muhammad, pembawa ajaran tersebut.

Seseorang yang mempelajari secara khusus ilmu-ilmu Al- Qur'an tidak akan ragu untuk menyatakan bahwa di dalam Al- Qur'an terkandung isyarat-isyarat ilmiah, bahkan fakta ilmiah bersifat I'jaz. Karena, hal itu melampaui batas masa, umat, bahkan Nabi Muhammad sendiri yang sebagai orang yang menerima wahyu Al-Qur'an. Nabi Muhammad dimata siapa pun, yang pro maupun kontra, adalah seorang ummi dari umat yang ummi juga.

Umat Islam didorong oleh Al-Qur'an untuk memerdekakan akal dari belenggu keraguan, dan mendorong untuk mengamati fenomena alam, atau yang lebih dikenal dengan ayat-ayat *kauniyah*.

Pembahasan mukjizat ilmiah dari ayat-ayat *kauniyah* (yang menyebutkan tentang fenomena alam) dalam Al-Qur'an sangat berkaitan dengan gejala-gejala alam dan keterangan hadis nabi terhadap ilmu ini, sehingga termasuk ke dalam bidang ilmu tafsir yang lebih dikenal dengan tafsir ilmi. Contohnya yaitu isyarat ilmiah bahwa "*cahaya matahari bersumber dari dirinya sendiri, sedang cahaya bulan adalah pantulan (dari cahaya matahari)*" (perhatikan QS Yunus ayat: 5) yang sebelumnya belum diketahui manusia kecuali pada abad-abad terakhir ini.

Mengenai boleh tidaknya tafsir ilmi digunakan dalam penafsiran Al-Qur'an berbeda pendapat ada yang memperbolehkan dan ada yang tidak memperbolehkan. Terlepas dari hal itu, yang jelas bahwa Al-Qur'an telah mengisyaratkan atau mengabarkan kita tentang fakta-fakta ilmiah yang kelak ditemukan dan dibuktikan oleh eksperimen sains umat manusia.

Dari hasil penelitian, pengamatan dan kesimpulan para ilmuwan Muslim, yang secara serius melakukan kajian terhadap dimensi keilmuan dalam Al-Qur'an, terlihat bahwa Al-Qur'an telah mengisyaratkan pertumbuhan berbagai bidang ilmu, baik ilmu-ilmu keamanan maupun sosial kemasyarakatan.

b. Hukum Ilahi yang Sempurna.

Al-Qur'an menjelaskan pokok-pokok akidah, norma-norma keutamaan, sopan santun, undang-undang ekonomi, politik, sosial dan kemasyarakatan, serta hukum-hukum ibadah. Dalam hal ini Al-Qur'an menggunakan dua cara tatkala menetapkan sebuah ketentuan hukum, yakni: secara global dan secara terperinci. Secara global, pada persoalan ibadah misalnya shalat, sedangkan perinciannya melalui hadis. Sedangkan secara terperinci misalnya pada hal yang berkaitan dengan masalah perkawinan, makanan halal dan haram dan lain sebagainya.

c. Pemberitaan Kisah-Kisah Masa Lalu.

Mukjizat Al-Qur'an yang selanjutnya adalah pemaparan kisah-kisah lama yang sudah tidak hidup lagi dalam cerita-cerita rakyat Arab saat itu, dan tidak mungkin akan ditemukan secara

تِلْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الْغَيْبِ نُوحِيهَا إِلَيْكَ مَا كُنْتَ تَعْلَمُهَا أَنْتَ وَلَا قَوْمُكَ مِنْ قَبْلِ هَذَا فَاصْبِرْ إِنَّ الْعُقُوبَةَ لِلْمُتَّقِينَ

keseluruhan dalam kajian-kajian kesejarahan. Kekuatan ini ditegaskan dalam Al-Qur'an surah Huud ayat 49:

“Itu adalah di antara berita-berita penting tentang yang ghaib yang Kami wahyukan kepadamu (Muhammad); tidak pernah kamu mengetahuinya dan tidak (pula) kaummu sebelum ini. Maka bersabarlah; Sesungguhnya kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa.”

Ayat ini diturunkan dalam konteks pemberitaan kisah Nabi Nuh dan para pengikutnya yang menyelamatkan diri dari musibah banjir besar sebagai cobaan bagi para penantang dakwahnya. Al-Qur'an juga mengisahkan nabi-nabi lain, seperti Nabi Ibrahim, Ismail, Luth, Ya'qub, Yusuf, Musa, Harun, dan Nabi-Nabi lainnya. Semuanya itu sulit diketahui tanpa adanya wahyu.

Rangkaian kisah-kisah dalam Al-Qur'an diungkapkan untuk menguraikan ajaran-ajaran keagamaan, serta menggambarkan akibat-akibat bagi yang menentanginya. Ini merupakan salah satu keistimewaan dan kekuatan Al-Qur'an. Kisah-kisah tersebut bukanlah sesuatu yang fiktif, tetapi dapat diyakini sebagai sesuatu yang pernah terjadi di muka bumi.

Selain itu, terdapat pula kisah-kisah peradaban yang sukar dibuktikan dengan penelitian sejarah, karena sukarnya pelacakan data, Kecuali melalui penelitian- penelitian arkeologis yang sangat mahal. Seperti penelitian tentang kota Iran yang diungkap Al- Qur'an dalam surah Al-Fajr ayat 6-8:

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِعَادٍ إِرَمَ دَاتِ الْعِمَادِ الَّتِي لَمْ يُخْلَقْ مِثْلُهَا فِي الْبِلَادِ

“Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu berbuat terhadap kaum 'Aad?(yaitu) penduduk Iram yang mempunyai Bangunan-bangunan yang tinggi, Yang belum pernah dibangun (suatu kota) seperti itu, di negeri-negeri lain.”

Melalui penelitian yang sangat mahal, kota Iran yang disebutkan Al-Qur'an itu dapat ditemukan kembali pada Februari 1992 di sebuah gurun di Arabia Selatan, pada kedalaman 183 meter di bawah permukaan pasir.

d. Pemberitaan Peristiwa yang akan terjadi dimasa yang akan datang.

Al-Qur'an didalamnya juga mengungkap peristiwa- peristiwa yang akan terjadi, di dunia begitupun di akhirat nanti. Ada beberapa peristiwa yang telah terbukti dalam sejarah. Misalnya, firman Allah SWT dalam surat Al-Qamar ayat 45:

سَيُهْزَمُ الْجَمْعُ وَيُوَلُّونَ الدُّبُرَ

“Golongan itu pasti akan dikalahkan dan mereka akan mundur ke belakang.”

Melalui ayat ini, Allah memberitahu Muhammad Saw. bahwa kaum Musyrikin Quraisy akan dapat ia kalahkan. Ayat ini diturunkan semasa Rasul masih tinggal di kota Makkah. Beberapa tahun kemudian, tepatnya pada tahun 8 H mereka dikalahkan secara total dalam peristiwa Fath al-Makkah.

Selain itu, Al-Qur'an juga mengatakan bahwa kerajaan Romawi Timur (Byzantium) akan dikalahkan umat Islam, sebagaimana disebutkan dalam surat Ar-Ruum ayat 1-4:

الْمَ غَلِبَتِ الرُّومُ فِي أَدْنَى الْأَرْضِ وَهُمْ مِّنْ بَعْدِ غَلِبِهِمْ سَيَغْلِبُونَ
فِي بضعِ سِنِينَ ۗ لِلَّهِ الْأَمْرُ مِنْ قَبْلُ وَمِنْ بَعْدِهِ ۗ وَيَوْمَئِذٍ يُفْرِخُ الْمُؤْمِنُونَ

“Alif laam Miim. Telah dikalahkan bangsa Romawi. Di negeri yang terdekat dan mereka sesudah dikalahkan itu akan menang. Dalam beberapa tahun lagi. Bagi Allah-lah urusan sebelum dan sesudah (mereka menang). dan di hari (kemenangan bangsa Romawi) itu bergembiralah orang-orang yang beriman,”

Dalam kaitan ayat ini, al-Zarqani menjelaskan bahwa pada tahun 614 M,- kurang lebih tiga tahun setelah masa kerasulan Muhammad – kerajaan Romawi Timur dikalahkan oleh kerajaan Persia dalam pertempuran besar, yang popular sebagai peperangan Thahihah. Kekalahan tersebut merupakan salah satu tragedi besar bagi kehidupan umat beragama, karena bangsa Romawi adalah penganut agama Samawi penerus ajaran Musa dan Isa, sedangkan bangsa Persia adalah penganut Majusi, sebuah ajaran keagamaan produk budaya manusia. Sebab itu, dalam menanggapi kekalahan ini, orang-orang Quraisy mencemooh kegiatan dakwah Muhammad, bahwa para penganut agama samawi telah dikalahkan oleh penganut Majusi. Kini Muhammad, dengan kitab yang dibawanya, hendak mengalahkan orang Quraisy. Bagaimana mungkin keinginan tersebut bisa terwujud, yang akan terjadi justru orang-orang Quraisy mengalahkan mereka, sebagaimana penganut Majusi mengalahkan romawi.

Melalui ayat ini, Allah mengungkapkan sesuatu yang akan terjadi, bahwa dalam beberapa tahun mendatang (antara 3-9 tahun), bangsa Romawi akan kembali mengalahkan Persia. Pada saat itu juga pengikut ajaran Muhammad Saw akan merayakan kegembiraannya. Pernyataan Allah ini kemudian menjadi kenyataan historis, yaitu pada tahun 622 M (kurang lebih delapan atau Sembilan tahun berikutnya), bangsa Romawi kembali mengalahkan bangsa Persia. Pada

saat yang sama, umat Islam mengalahkan bangsa Quraisy dalam perang Badar, dan mereka pun menyambut kemenangan tersebut dengan penuh kegembiraan, sebagaimana dikemukakan ayat di atas. Ini merupakan salah satu bukti kebenaran pernyataan Al-Qur'an dalam konteks ungkapan proyektif yang akan terjadi pada masa-masa mendatang.

2. Kemukjizatan dari Segi Kebahasaan.

Menghayati keindahan, ketelitian, serta kecemasan pembahasan Al- Qur'an tidaklah mudah, terutama bagi bangsa kita yang pada umumnya kurang mempunyai apresiasi terhadap sastra Arab. Tetapi kemukjizatan Al-Qur'an justru dari segi kebahasaan, selain isi dan ilustrasi-ilustrasinya.

Sejarah memperlihatkan bahwa Al-Qur'an diturunkan berdasarkan urutan kejadian dan tidak berdasarkan urutan ayat atau surah yang terlihat dalam mushaf baku. Bahkan ayat-ayat Al-Qur'an diturunkan secara spontan untuk menjawab persoalan-persoalan pelik yang dihadapi Nabi. Para peneliti menemukan keajaiban yang luar biasa yang dimiliki Al-Qur'an, yang mustahil manusia mampu menandinginya. Abdul Razak Naufal ketika meneliti Al-Qur'an menemukan keseimbangan-keseimbangan dalam bilangan kata yang dipergunakan Al-Qur'an. Sementara Rasyad Khalifah menemukan konsistensi pemakaian jumlah huruf pembuka surah dalam surah yang bersangkutan. Sedang al-Rumani, al-Baqilani, dan Rasyid Ridha melihat sudut keindahan bahasa Al-Qur'an yang jauh melebihi keindahan sastra Arab.

Abdurrazaq Naufal, dalam *Al-I'jaz Al-Adaby li Al-Qur'an Al-Karim* yang terdiri dari tiga jilid, mengemukakan banyak contoh tentang keseimbangan tersebut, yang dapat disimpulkan seperti berikut:

- a. Keseimbangan antara jumlah bilangan kata dengan antonimnya:
 - 1) *al- Hayah* (hidup) dan *al-Mawt* (mati), masing-masing sebanyak 145 kali.
 - 2) *Al-naf'* (manfaat) dan *al-madharrah* (mudarat), masing-masing sebanyak 50 kali.
 - 3) *Al-Kufr* (kekufuran) dan *al-iman* (iman), dalam bentuk definite masing-masing 17 kali.
- b. Keseimbangan jumlah bilangan kata dengan sinonimnya/makna yang dikandungnya:
 - 1) *Al-Harts* dan *Al-Zira'ah* (membajak/bertani), masing-masing 14 kali.
 - 2) *Al-Dhallun* dan *Al-Mawta* (orang sesat/mati jiwanya)], masing-masing sebanyak 17 kali.
 - 3) *Al-Qur'an*, *Al-Wahyu*, dan *Al-Islam* (Al-Qur'an, wahyu dan Islam), masing-masing 70 kali.
- c. Keseimbangan antara jumlah bilangan kata dengan jumlah kata yang menunjuk kepada akibatnya:
 - 1) *Al-infaq* (infaq) dengan *al- ridha* (kerelaan), masing-masing 73 kali.
 - 2) *Al-zakah* (zakat) dengan *al-barakat* (kebajikan yang banyak), masing-masing 32 kali.

3) *Al-fahisyah* (kekejian) dengan *al-ghadab* (murka), masing-masing 26 kali.

d. Ada juga ditemukan keseimbangan khusus:

- 1) Kata *Syahr* (bulan) hanya terdapat duabelas kali, sesuai dengan jumlah bulan dalam setahun.
- 2) Dalam Qur'an dijelaskan tentang langit ada "tujuh". Penjelasannya diulang sebanyak tujuh kali pula, yaitu dalam ayat-ayat al-Baqarah 29, Al-Isra' 44, Al-Mu'minin 86, Fushshilat 12, Al-Thalaq 12, Al-Mulk 3, dan Nuh 15.

C. Arah Pengkajian Kei'jazan Al-Qur'an.

Awalnya menurut sejarah seperti yang Dr. Shubhi Ash-Sholeh kemukakan, bahwa orang yang pertama kali membicarakan *I'jâzil Quran* adalah imam Al-Jahidh (w.255 H), ditulis dalam kitab *nuzhûmul Qur'an* dan *hujajun nabawiyah* serta *al-bayan wa At-Tabyin*, yang menfokuskan kajian kemukjizatnya dari segi susunan lafal-lafalnya saja. Lalu disusul Muhammad bin Zaid Al-washity (w.306 H) dalam kitab *I'jazul Quran*. Kemudian imam Ar-Rumany (w.384 H) dalam kitab *I'jaz* yang fokusnya juga sama dengan Al-Jahidh. Lalu disusul oleh Al-Qhadi Abu Bakar al-Baqillany (w.403 H) dalam kitab *I'jazul Quran* yang isinya membahas tentang kebalaghahan Al-Qur'an, cerita ghaib, cerita nabi dan rasul terdahulu.

Maka dapat disimpulkan bahwa pada mulanya pembahasan mengenai kemukjizatan Al-Qur'an lebih banyak terfokus pada aspek kebahasaannya saja. Sementara saat ini terdapat arah baru dalam memahami kemukjizatan Al-Qur'an yaitu dari segi sains dan teknologi.

Hal ini seperti yang dilakukan oleh Dr. Razzaq Naufal dalam kitabnya *al-I'jâzu al-adadi lil qur'anil karîm* selain itu ada juga M. Ismail Ibrahim dalam bukunya yang berjudul *Al-Qur'an wa I'jazihi al-Ilmi*. Dalam kitabnya tersebut beliau mendeskripsikan berbagai ayat yang menunjukkan kemukjizatan Al-Qur'an yang ilmiah dan relevansinya, mengapa mukjizat nabi Muhammad itu berupa Al-Qur'an, dan mengapa Al-Qur'an itu merupakan mukjizat yang terbesar baginya. Bahkan beliau rupanya bukanlah orang pertama mengungkapkan I'jazul Ilmi itu. Sebelumnya, sudah ada sederetan ulama salaf yang lebih dahulu menyingkapkannya. Antara lain, seperti yang diinventarisir Dr. Ahmad Abd. Salam Al-Kerdany dalam bukunya *Al-I'jazil Ilmi lil Quran* yaitu Imam Zamakhzyari dalam tafsir *Al-Kassyaf*, Imam Fakhrur Rozi dalam tafsir *Mafasil Ghaibi*, dan Imam Al-Ghazali dalam bukunya *Jawahirul Quran*. Bahkan sampai pada ulama kita di nusantara seperti M. Quraish Shihab dalam bukunya Mukjizat Al-Qur'an yang salah satu aspek pembahasan dalam mukjizat itu adalah aspek isyarat ilmiah.

4. KESIMPULAN

Mukjizat menurut M. Quraish Shihab merupakan suatu hal atau peristiwa luar biasa yang terjadi melalui seseorang yang mengaku nabi, sebagai bukti kenabiannya yang ditantang kepada orang-orang yang ragu, untuk melakukan atau mendatangkan hal serupa, tetapi mereka tidak mampu menyanggapi tantangan itu. Dimensi keI'jazan Al-Qur'an terbagi menjadi beberapa segi yaitu dari segi pemberitaan dan segi kebahasaan. Dari segi pemberitaan, menyangkut isyarat ilmiah, hukum ilahi yang sempurna, pemberitaan-pemberitaan gaib, baik kisah-kisah lama yang luput dari penelitian sejarah, maupun peristiwa-peristiwa yang akan terjadi di masa datang. Sementara dari segi kebahasaan, para peneliti menemukan keseimbangan-keseimbangan dalam bilangan kata yang dipergunakan Al-Qur'an. Pada mulanya pembahasan mengenai kemukjizatan Al-Qur'an lebih banyak terfokus pada aspek kebahasaannya saja. Sementara saat ini terdapat arah baru dalam memahami kemukjizatan Al-Qur'an yaitu dari segi sains dan teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Alimi, I. A. (2004). Menyingkap rahasia mukjizat Al-Qur'an. Surabaya: Mashur.
- Al-Munawwar, S. A. H. (1994). I'jaz Al-Qur'an dan metodologi tafsir. Semarang: Dimas.
- Anwar, R. (2004). Ilmu tafsir. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Daryanto. (1994). Kamus besar bahasa Indonesia modern. Surabaya: Apollo.
- Ibrahim, M. I. (n.d.). Al-Qur'an wa I'jazuhu Al-'Ilmi. Kairo: Dar al-Fikr.
- Kurniawati, E., & Bakhtiar, N. (2018). Manusia menurut konsep Al-Qur'an dan sains. *Journal of Natural Science and Integration*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.24014/jnsi.v1i1.5198>.
- Manzur, I. (n.d.). Lisan Al-Arab (Vol. II). Bireut: Dar Sodik.
- Shalih, S. A. (2001). Membahas ilmu-ilmu Al-Qur'an. Membahas Ilmu-Ilmu Al Qur'an, 1.
- Shihab, M. Q. (2001). Sejarah dan ulumul Qur'an (A. Sukardia & Bardiyatim, Eds.). Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Shihab, M. Q. (1994). Membumikan Al-Qur'an. Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Q. (2004). Mukjizat Al-Qur'an. Bandung: Mizan.
- Syalabi, A. (1987). Sejarah kebudayaan Islam (Vol. I). Jakarta: Pustaka Al-Husna.